

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun terus berupaya menaikkan kualitas mutu pendidikan melalui banyak program. Satu diantara program tersebut termanifestasi melalui percepatan belajar atau program akselerasi bagi anak-anak dengan intelegensi diatas standar normal.

Program akselerasi sangat berbeda dengan program pendidikan lainnya. Program yang terakhir diperbaharui pada RAKERNAS tahun 2000 ini, bertujuan untuk menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat (Nasichin, disitasi Hawadi, 2004).

Memahami program akselerasi, tidak terlepas dari mengetahui proses seleksi yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara awal kepada Direktur Program Akselerasi SMA Negeri 1 Surakarta tanggal 15 bulan Januari 2014 dengan tujuan utama mengetahui proses dan syarat seleksi untuk menjadi akseleran, diketahui sejak awal berdirinya program akselerasi pada tahun 2008, SMA Negeri 1 Surakarta telah menerapkan proses seleksi dengan standar sangat ketat. Beberapa indikator yang wajib dimiliki oleh calon akseleran, diantaranya standar skor IQ akseleran harus diatas 130 dengan menggunakan skala Wechsler, serta standar nilai mata pelajaran utamanya yang berkaitan dengan pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) sejak semester 1 hingga 5 di SMP harus mendapatkan nilai 8.0, dan

prosedur seleksi lain yang harus ditempuh adalah tes potensi akademik (TPA), dan tes mata pelajaran MIPA. Alasan diberlakukan standar tersebut, karena waktu belajar disekolah hanya selama 2 tahun, untuk itu dalam kurung waktu yang diberikan, sangat dibutuhkan peserta didik dengan intelegensi tinggi agar dapat mengimbangi pemadatan materi yang diterapkan pihak sekolah tanpa mengalami gangguan selama mengikuti proses belajar, (wawancara awal peneliti, 15 Januari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Kenyataan lapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Survei awal dengan tujuan mengungkap problematika yang dihadapi peserta didik yang telah menjadi akseleran di SMA Negeri 1 Surakarta, menunjukkan bahwa akseleran kelas 10 dan kelas 12 memiliki beberapa masalah belajar yang sering dihadapi, berikut penjelasan data yang dipaparkan peneliti dalam tabel selanjutnya.

Tabel 1
Permasalahan belajar yang dihadapi akseleran

No	Prosentase (%)	Jumlah dalam angka	Permasalahan belajar
1	31,75	20 orang	Keterbatasan waktu yang diakibatkan karena adanya tumpukkan tugas yang banyak dari berbagai materi pelajaran.
2	23,81	15 orang	Banyaknya tugas dan materi yang diberikan dan harus dikerjakan dalam satu waktu yang bersamaan
3	17,46	10 orang	Metode mengajar guru yang kurang dapat diikuti dan dipahami
4	11,11	8 orang	Masih belum bisa fokus dalam belajar
5	7,94	5 orang	Masih dalam masa penyesuaian diri dengan gaya belajar program akselerasi
6	4,76	3 orang	Mengalami hambatan interaksi dengan kelas reguler
7	3,17	2 orang	Sering mengalami kelelahan fisik dalam belajar

(survei awal peneliti, 15 Januari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Dilain pihak, meski akseleran mengalami berbagai macam masalah ketika mengikuti proses belajar, namun hal tersebut bukan hambatan yang mempengaruhi. Hal ini dibuktikan melalui wawancara tanggal 05 februari 2014

kepada direktur program khusus akselerasi SMA Negeri 1 Surakarta dengan tujuan mengetahui perkembangan belajar akseleran. Selama mengikuti proses belajar dikelas akselerasi, para akseleran tidak pernah mengalami penurunan kelas atau pindah ke kelas reguler setelah lama menjadi akseleran. Kecenderungan yang muncul lebih berbanding terbalik dengan kondisi yang dikeluhkan. Seiring berjalan waktu, motivasi para akseleran jauh lebih meningkat karena terpacu dalam belajar. Akseleran semakin menunjukkan kemampuannya, seperti mampu mengatur cara belajar dengan baik, sehingga nilai-nilai yang diperoleh pun semakin tinggi. (sumber adalah wawancara awal peneliti, 05 Februari 2014, di SMA Negeri 1 Surakarta).

Karakteristik yang dimanifestasikan akseleran sebagai upaya mereduksi masalah belajar, sejalan dengan karakter individu yang belajar berdasar regulasi diri. Santrock (2007) mengurai karakter diantaranya mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, menyadari hal – hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan

Menurut Ormord (2009) dalam terminologi kognitif sosial, belajar berdasar regulasi diri dikenal dengan istilah *self regulated learning*, merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses. Individu yang belajar berdasar regulasi diri menetapkan tujuan untuk

menguasai materi, mengontrol lingkungan, mencari bantuan bila diperlukan, mengevaluasi kemajuan dan menyesuaikan perilaku berdasar hasil evaluasi (Davis, 2012).

Selanjutnya, kemampuan belajar berdasar regulasi diri akseleran tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Melainkan banyak faktor yang berkaitan. Woolfolk (2007) menerangkan bahwa peran pribadi menjadi salah satu penentu terciptanya belajar berdasar regulasi diri. Peran tersebut terangkum melalui tujuan belajar, strategi belajar yang diciptakan, atribusi dan mengevaluasi perkembangan belajar diri peserta didik itu sendiri, serta adanya efikasi diri.

Schunk mengatakan efikasi diri yang tinggi membuat individu mampu mencapai tujuan belajar dengan lebih mudah, karena dapat berkonsentrasi pada tugas yang diberikan. Sementara Bong dan Skaalvik (disitasi Boswell, 2012) mengatakan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mempelajari hal-hal sulit, dan mampu mengendalikan perilaku agar berorientasi terhadap kesuksesan.

Disisi lain menurut Butler, Ryan, Pintrich, dan Midgley (disitasi Ormord, 2009) bahwa akseleran yang belajar berdasar regulasi diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan guna menunjang keberhasilan belajar, seperti peran guru disekolah.

Patrick mengatakan bahwa peran guru sangat penting membantu akseleran menjadi lebih teratur dalam belajar. Seringkali, model peran tersebut berasal dari umpan balik yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian mengindikasikan umpan

balik sangat efektif, utamanya yang berisi informasi tentang benar tidaknya hal yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut (disitasi Zumbunn, Tadlock, dan Roberts, 2011).

Pendapat serupa juga diterangkan oleh Schloemer dan Brenan (2006) bahwa peserta didik juga dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik. Interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik memberikan efek yang besar terhadap proses belajar dan motivasi peserta didik. Guru yang diterima oleh peserta didik, menjadi pendorong dan memiliki komunikasi yang jelas akan membuat peserta didik lebih termotivasi (Bergen disitasi Grinsven dan Tillema, 2006).

Dari hasil kajian antara teori yang telah diuraikan, diketahui efikasi diri dan peran guru memiliki keterkaitan dengan belajar berdasar regulasi diri. Ormrod (2009) mengurai peserta didik yang mengembangkan perasaan efikasi diri yang tinggi, melihat kegagalan bukan sebagai upaya menurunkan optimi. Melainkan memandang sebagai proses mencapai kesuksesan dan melihat kegagalan dengan sikap penuh realistis. Sementara, oleh Effeney, Carroll, dan Bahr (2013) menjabarkan guru sebagai sumber yang istimewa dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Guru pun diidentifikasi sebagai sumber dari strategi regulasi diri dalam belajar.

Berangkat dari pemaparan tersebut, ditarik sebuah rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian secara kuantitatif ini dilakukan dengan tujuan :

1. Membuktikan secara empiris hubungan antara efikasi diri dan peran guru belajar dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.
2. Membuktikan secara empiris sumbangan yang diberikan oleh efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.
3. Membuktikan secara empiris tingkat efikasi diri, tingkat peran guru dan tingkat belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi partisipan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya efikasi diri dan peran guru dalam belajar, agar akseleran dapat sukses dalam membangun kondisi belajar berdasar regulasi diri.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberi informasi pentingnya peran guru dalam meningkatkan efikasi diri agar kemampuan membangun situasi belajar yang berdasar regulasi diri pada akseleran dapat tercapai.
3. Bagi ilmuwan psikologi maupun psikolog, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam menganalisa suatu kasus yang sama, sehingga ditemukan solusi yang lebih baik.

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai belajar berdasar regulasi diri telah menjadi bahasan panjang di bidang psikologi pendidikan. Variabel belajar berdasar regulasi diri sering dikaitkan dengan beberapa variabel lainnya dengan sasaran yang beragam. Seperti yang dituang dalam tabel berikut :

Tabel 2.

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	Febrianela (2013)	Penelitian menunjukkan hasil bahwa <i>self regulated learning</i> berkorelasi positif dengan prestasi Akademik. Semakin tinggi <i>self regulated learning</i> peserta didik, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mereka, demikian pula sebaliknya
2	Effeney,Carroll dan Bahr (2013)	Penelitian ini menjabarkan bahwa 7 dari 9 informan mengidentifikasi guru sebagai sumber yang istimewa dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Guru sumber yang paling umum dari strategi regulasi diri dalam belajar
3	Kadhiravan (2012)	Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri. Peserta didik perempuan jauh lebih baik dalam belajar berdasar regulasi diri. Perbedaan sekolah juga turut mempengaruhi perbedaan proses belajar berdasar regulasi diri, peserta didik yang bersekolah di sekolah negeri jauh lebih baik dalam belajar berdasar regulasi diri.
4	Schloemer dan Brenan (2006)	Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa dapat meningkatkan <i>self regulated learning</i> melalui program pencapaian tujuan, memonitor performansi dikelas dan berperilaku positif
5	Yen, Kamariah, Roslan, Suluan, dan Rahman (2015)	17 persen peserta didik mengalami peningkatan dalam regulasi diri pada proses belajar setelah membangun pola interaksi yang baik dengan guru mereka.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah Peneliti menggunakan variabel internal dan variabel eksternal dari belajar berdasar regulasi diri. Selain itu, menggunakan studi populasi dan subjek penelitian dikhususkan peserta didik kelas program akselerasi.